

**KELAYAKAN USAHA PENGGILINGAN PADI MENETAP DAN PENGGILINGAN
PADI KELILING DI KABUPATEN SRAGEN**

**FEASIBILITY OF PERMANENT RICE MILLS AND MOBILE RICE MILLS
IN SRAGEN REGENCY**

Amalia Nadifta Ulfa^{1*}, Masyhuri²

¹Mahasiswa Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada

²Dosen Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada,

*Penulis korespondensi: amalia.nadifta@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to determine feasibility of permanent rice millers dan mobile rice millers. Research data was using primary data and secondary data. Primary data was obtained through direct interview, secondary data obtained from related institutions. The location of research was determine by purposive sampling in Sragen Regency, Central Java Province. The method of sampling used proportional random sampling. The results showed that feasibility of permanent rice millers are NPV IDR 621,937,416; Net B/C Ratio 1.83; IRR 35.80%; and PBP 3 years 6 days. Feasibility of mobile rice millers are NPV IDR 23,580,694; Net B/C Ratio 1.60; IRR 29.48; PBP 5 years 4 months 3 days. Based on NPV, Net B/C Ratio, IRR, and PBP, permanent rice millers dan mobile rice millers are feasible to develop.

Keywords: Feasibility, Mobile Rice Mill, Permanent Rice Mill.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usaha penggilingan padi menetap dan penggilingan padi keliling. Data penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung, data sekunder diperoleh dari instansi terkait. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive sampling* di Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah. Metode penelitian menggunakan proporsional random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai untuk penggilingan padi tetap adalah NPV Rp 621.937.416; Net B/C Ratio 1,83; IRR 35,80; PBP 3 tahun 6 hari. Sedangkan untuk penggilingan padi keliling adalah NPV Rp 23.580.694; Net B/C Ratio 1,60; IRR 29,48; PBP 5 tahun 4 bulan 3 hari. Berdasarkan indikator kelayakan NPV, Net B/C Rasio, IRR, dan PBP, usaha penggilingan padi menetap dan keliling layak untuk dikembangkan.

Kata Kunci: Kelayakan Usaha, Penggilingan Padi Keliling, Penggilingan Padi Menetap.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan produsen padi terbesar ke tiga di dunia dengan rata-rata luas panen padi mencapai 13,51 juta hektar atau penguasaan sebesar 8,27%. Hasil Sensus Pertanian 2013 (ST2013) menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga usaha tanaman pangan (padi dan palawija) sebesar 17,73 juta rumah tangga dari keseluruhan rumah tangga usaha tani yang mencapai 26,14 juta rumah tangga. Dapat dikatakan bahwa 67,83% dari total jumlah rumah tangga usaha tani adalah usaha tani tanaman pangan (BPS, 2016).

Kabupaten Sragen merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang menjadi salah satu sentra produksi padi. Luas panen padi sawah di Kabupaten Sragen adalah seluas 93.994 Ha dengan produksi sebesar 611.710 ton, sehingga produktivitasnya sebesar 65,08 ku/ha. Sedangkan luas panen untuk padi ladang adalah sebesar 3.450 Ha dengan produksi sebesar 17.037 ton dan produktivitas sebesar 49,37 ku/ha (BPS Jateng, 2017). Menurut BPS Kabupaten Sragen, total luas panen padi sawah dan padi ladang di Kabupaten Sragen adalah sebesar 97.444 Ha dengan produksi sebesar 628.743 ton dan produktivitas sebesar 64,02 Ku/Ha.

Penggilingan padi berperan penting dalam sistem agribisnis padi. Menurut Sawit (2006), inti permasalahan dalam industri beras/padi nasional adalah bagaimana meningkatkan produktivitas dan efisiensi, serta mengurangi secara signifikan tingkat kehilangan hasil padi/beras, mendorong berkembangnya penggilingan padi modern, sehingga Indonesia mampu menghasilkan beras yang berkualitas tinggi dan peningkatan rendemen giling. Hardjosentono (2000) menyatakan bahwa penggilingan padi merupakan pusat pertemuan antara produksi, pascapanen, pengolahan, dan pemasaran gabah/beras, sehingga dituntut untuk dapat memberikan kontribusi dalam penyediaan beras, baik dari segi kuantitas maupun kualitas untuk mendukung ketahanan pangan nasional.

Penggilingan padi di Kabupaten Sragen terbagi menjadi dua, yaitu penggilingan padi menetap dan penggilingan padi keliling. Penggilingan padi menetap terdiri atas penggilingan padi besar (PPB), penggilingan padi sedang (PPS) dan penggilingan padi kecil (PPK). Usaha penggilingan padi pada umumnya bersifat musiman karena gabah tidak tersedia sepanjang tahun, hanya beberapa penggilingan padi saja yang tetap beroperasi sepanjang tahun, umumnya penggilingan tersebut adalah penggilingan padi sedang dan besar. Bagi penggilingan padi kecil, kegiatan usaha penggilingan padi hanya berjalan pada musim panen dan beberapa bulan setelahnya, tergantung besarnya hasil panen.

Disamping itu, penggilingan padi keliling (PPKL) kini telah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Petani di Kabupaten Sragen lebih memilih untuk menggiling padinya kepada penggilingan padi keliling dibandingkan ke penggilingan padi menetap. Adanya penggilingan padi keliling, petani tidak perlu lagi bersusah payah mengangkut padinya ke penggilingan. Sama halnya dengan pelaksanaan usaha lainnya, dalam pelaksanaan usaha penggilingan padi perlu dilakukan analisis kelayakan. Hal ini bertujuan untuk menghindari keterlanjuran penggunaan modal yang terlalu besar untuk kegiatan yang ternyata tidak menguntungkan. Berdasarkan permasalahan, diperlukan analisa proyek pertanian untuk mengukur serta membandingkan kelayakan usaha antara penggilingan padi keliling dengan penggilingan padi menetap.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada Bulan April-Mei 2018. Metode dasar penelitian adalah metode deskriptif analitik. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive sampling* di Kabupaten Sragen, Propinsi Jawa Tengah. Jumlah sampel penggilingan yang diambil adalah 30 sampel untuk penggilingan padi menetap dan 30 sampel untuk penggilingan padi keliling. Metode pengambilan sampel dilakukan secara *proportional random sampling* pada lima kecamatan di Kabupaten Sragen yang merupakan wilayah yang memiliki usaha penggilingan padi menetap dan keliling terbanyak, yaitu Kecamatan Masaran, Kedawung, Gondang, Sambungmacan, dan Karangmalang dengan proporsi sebagai berikut:

Tabel 1. Sampel dalam Penelitian

Kecamatan	PP Menetap		PP Keliling	
	Jumlah	Sampel	Jumlah	Sampel
Masaran	90	9	13	3
Kedawung	85	8	45	11
Gondang	40	4	23	5
Sambungmacan	41	4	22	5
Karangmalang	46	5	24	6
TOTAL	302	30	127	30

Sumber: Direktori Perusahaan Industri Penggilingan Padi Tahun 2012, diolah

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan dari responden. Data primer dilakukan dengan teknik wawancara langsung dengan mengisi daftar kuesioner. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi terkait, antara lain: Badan Pusat Statistik (BPS), Pusdatin Kementerian Pertanian, Dinas Pertanian Kabupaten Sragen, dan Dinas Perindustrian Kabupaten Sragen.

Menurut Kusuma *et al* (2012) dan Tirta *et al* (2014) pemenuhan kriteria kelayakan finansial yang terdiri dari: *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C ratio), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Payback Period* (PBP).

Net Present Value (NPV)

NPV merupakan perbedaan antara nilai sekarang dari keuntungan dan biaya. NPV ini merupakan metode untuk mencari selisih antara nilai sekarang dari aliran kas neto dengan nilai sekarang dari suatu investasi. NPV menunjukkan keuntungan yang akan diterima selama umur investasi. Rumus NPV adalah sebagai berikut (Kadariah *et al*, 1999):

$$NPV = \sum_{t=1}^n \left(\frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} \right)$$

B_t = Penerimaan proyek pada tahun t

C_t = Biaya pada tahun t

n = Umur ekonomis proyek

i = Tingkat suku bunga kredit investasi

Dengan kriteria:

1. Bila $NPV = 0$, artinya usaha penggilingan padi dalam keadaan *break event point*.
2. Bila $NPV > 0$, artinya usaha penggilingan padi layak untuk dilaksanakan.
3. Bila $NPV < 0$, artinya usaha penggilingan padi tidak layak untuk dilaksanakan.

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio)

Net B/C Ratio merupakan angka perbandingan antara jumlah *present value* yang positif (sebagai pembilang) dengan jumlah *present value* yang negatif (sebagai penyebut). Perhitungan Net B/C Ratio merupakan perbandingan antara penerimaan total dan biaya total yang menunjukkan nilai penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Kadariah *et al*, 1999):

$$\text{Net B/C Ratio} = \frac{\left[\sum_{t=0}^n \frac{Bt-Ct}{(1+i)^t} \right]}{\left[\sum_{t=0}^N \frac{Ct-Bt}{(1+i)^t} \right]}$$

Dengan kriteria:

1. Bila net B/C= 1, maka usaha penggilingan padi dalam keadaan *break event point*.
2. Bila net B/C > 1, maka usaha penggilingan padi layak dilaksanakan.
3. Bila net B/C < 1, maka usaha penggilingan padi tidak layak dilaksanakan.

Internal Rate of Return (IRR)

IRR tingkat investasi adalah tingkat suku bunga yang berlaku (*discount rate*) yang menunjukkan nilai sekarang (NPV) sama dengan jumlah keseluruhan investasi proyek. IRR merupakan prosentase keuntungan yang akan diperoleh dalam melakukan investasi. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Kadariah *et al*, 1999):

$$\text{IRR} = i_1 + \left[\frac{(\text{NPV}_1)}{(\text{NPV}_1 - \text{NPV}_2)} \times (i_2 - i_1) \right]$$

i_1 = Nilai suku bunga pertama

i_2 = Nilai suku bunga kedua

NPV_1 = Nilai NPV pertama

NPV_2 = Nilai NPV kedua

Dengan kriteria:

1. Bila IRR = tingkat suku bunga berlaku, maka usaha penggilingan padi dalam keadaan *break event point*.
2. Bila IRR > tingkat suku bunga berlaku, usaha penggilingan layak dilaksanakan.
3. Bila IRR < tingkat suku bunga berlaku, maka usaha penggilingan padi tidak layak untuk dilaksanakan.

Payback Period (PBP)

Payback periode adalah waktu minimum untuk mengembalikan investasi awal dalam bentuk aliran kas yang didasarkan atas total penerimaan dikurangi semua biaya (Erlina, 2006). Dengan kata lain, *payback period* merupakan ratio antara *initial cash investment* dengan *cash flows*-nya yang hasilnya merupakan satuan waktu. Nilai ini dibandingkan dengan *maximum payback period* yang dapat diterima. Model perhitungan *payback period* adalah sebagai berikut (Suratiah, 2008):

$$\text{PBP} = \frac{I}{A} \times 1 \text{ tahun}$$

- I = Besarnya investasi yang diperlukan
A = Benefit bersih yang diperoleh setiap tahunnya

Dengan kriteria:

1. Bila PBP lebih pendek dari umur ekonomis usaha, maka usaha penggilingan padi layak dijalankan.
2. Bila PBP lebih lama dari umur ekonomis usaha, maka usaha penggilingan padi tidak layak dijalankan.
3. Bila PBP sama dengan umur ekonomi usaha, maka usaha penggilingan padi dalam keadaan *break event point*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengolahan beras di Kabupaten Sragen dimulai dari penggilingan padi kecil (PPK) yang mengolah beras hingga menjadi beras pecah kulit. Kemudian beras diproses oleh penggilingan padi sedang atau besar (PPS atau PPB) dengan mesin *polisher* untuk memutihkan beras. Beras hasil pengolahan PPS atau PPB tersebut dikirimkan ke pedagang besar untuk kemudian dipasarkan ke pasar lokal ataupun pasar luar wilayah hingga sampai kepada konsumen akhir. Jika proses penggilingan melalui penggilingan padi keliling maka beras yang dihasilkan adalah beras putih yang digunakan untuk konsumsi sehari-hari. Rata-rata konsumen yang menggunakan jasa penggilingan padi keliling adalah petani yang menyisihkan gabah dari hasil panen untuk konsumsi rumah tangga.

Analisis Biaya, Pendapatan, dan Keuntungan

Analisis biaya, pendapatan, dan keuntungan dilakukan untuk melihat gambaran profitabilitas pada usaha penggilingan padi. Biaya tetap yang dikeluarkan terdiri atas empat komponen, yaitu: biaya penyusutan, biaya pemeliharaan, bunga investasi, serta pajak. Biaya penyusutan pada usaha penggilingan padi menetap adalah: penyusutan mesin penggilingan, diesel, lantai jemur, bangunan, gudang penyimpanan, alat angkut, serta timbangan. Biaya pemeliharaan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha penggilingan padi menetap dalam melakukan pemeliharaan dan perbaikan alat investasi. Penerimaan dari usaha penggilingan padi menetap tidak hanya diperoleh dari penerimaan beras saja, tetapi ada beberapa komponen lain, seperti: penerimaan hasil samping (dedak/katul) serta penerimaan jasa giling. Rata-rata biaya produksi, penerimaan, dan keuntungan usaha penggilingan padi menetap adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Rata-rata Biaya Produksi, Penerimaan dan Keuntungan Usaha Penggilingan Padi Menetap di Kabupaten Sragen

Uraian	Jumlah (Rp)	Persentase thd Total Biaya (%)	Persentase thd Penerimaan (%)
BIAYA TETAP			
- Penyusutan	27.117.488	0,63	0,52
- Pemeliharaan	84.347.857	1,64	1,61
- Bunga Investasi	120.270.514	2,34	2,29
- Pajak	52.435.100	1,02	1,00
Total Biaya Tetap	284.170.959	5,53	5,42
BIAYA VARIABEL			
- Bahan Baku	4.681.798.046	91,08	89,29
- Tenaga Kerja	133.560.000	2,60	2,55
- Bahan Bakar Mesin	37.331.733	0,73	0,71
- Bahan Penunjang	3.472.680	0,07	0,07
Total Biaya Variabel	4.856.162.459	94,47	92,61
TOTAL BIAYA (TC+VC)	4.967.627.805	100,00	98,03
PENERIMAAN			
Beras	5.018.933.333		95,72
Dedak/Katul	220.826.667		4,21
Jasa Giling	3.750.000		0,07
TOTAL PENERIMAAN	5.243.510.000		100,00
KEUNTUNGAN	103.176.581		1,97

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 2 di atas, diketahui bahwa total biaya produksi pada usaha penggilingan padi menetap sebesar Rp 4.967.627.805 pertahun. Total biaya tetap yang dikeluarkan oleh pengusaha penggilingan padi menetap adalah sebesar Rp 284.170.959 atau hanya sebesar 5,53% dari total biaya. Biaya yang paling banyak dikeluarkan oleh pengusaha penggilingan padi menetap adalah biaya variabel, terutama untuk pembelian bahan baku (gabah), yakni sebesar Rp 4.681.798.046 atau 91,08% dari biaya yang dikeluarkan. Komponen penerimaan terbesar dari usaha penggilingan padi menetap adalah dari penerimaan beras, yaitu sebesar Rp 5.018.933.333 atau sebesar 95,72% dari total komponen penerimaan. Selain itu, penerimaan dedak/katul sebagai hasil samping dengan total penerimaan sebesar Rp 220.826.667 (4,21%) dan penerimaan dari jasa giling sebesar Rp 3.75.000 (0,07%), sehingga diperoleh total penerimaan sebesar Rp 5.243.510.000.

Penerimaan dari jasa giling merupakan penerimaan yang terkecil pada usaha penggilingan padi menetap karena masyarakat memanfaatkan jasa giling dari penggilingan padi keliling. Penerimaan dedak/katul menyumbang proporsi yang cukup banyak bagi usaha penggilingan padi menetap. Jika tanpa perhitungan penerimaan dari dedak/katul, maka penerimaan keuntungan usaha penggilingan menjadi sangat kecil. Total penerimaan dedak/katul sebesar Rp 220.826.667, jika dilihat dengan angka keuntungan usaha sebesar Rp 103.176.581 maka dapat disimpulkan bahwa tanpa penerimaan dari dedak/katul maka usaha penggilingan padi menetap akan menghasilkan keuntungan yang relatif kecil atau bahkan minus sehingga

menurunkan penerimaan dari usaha penggilingan padi menetap. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Swastika dan Sumaryanto (2012) margin keuntungan dari penjualan beras di tingkat penggilingan padi sangat kecil, bahkan sering minus. Keuntungan terbesar diperoleh dari penjualan hasil sampingan berupa dedak dan menir.

Keuntungan usaha penggilingan padi menetap sebesar Rp 103.176.581 per tahun atau sebesar 1,97% dari total penerimaan. Hal tersebut karena sebagian besar penerimaan dari usaha penggilingan padi digunakan untuk pembelian bahan baku (gabah). Jika pengusaha penggilingan tidak melakukan pembelian gabah, maka mesin penggilingan akan bekerja dibawah kapasitas gilingnya karena kekurangan bahan baku. Distribusi panen yang tidak merata merupakan salah satu penyebab usaha penggilingan padi bekerja dibawah kapasitas. Penggilingan padi yang hanya mengandalkan hasil panen dari sekitar wilayahnya saja tidak akan mampu beroperasi secara penuh, waktu operasi optimalnya hanya sekitar 6 hingga 11 bulan saja, atau jika diprosentasekan sekitar 50-90% dari kapasitas terpasang.

Kapasitas giling rata-rata untuk penggilingan padi kecil di Kabupaten Sragen adalah sebesar 4,8 ton per hari atau sebesar 600 kg per jam. Diasumsikan bahwa jam operasional penggilingan padi sebesar 8 jam per hari dan kapasitas maksimum penggilingan padi kecil sebesar 700 kg per jam, maka kapasitas maksimum bagi penggilingan padi kecil adalah sebesar 5,6 ton per hari. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata penggilingan padi kecil di Kabupaten Sragen masih dapat meningkatkan kapasitas gilingnya sebesar 800 kg atau 14,3% per hari. Pada penggilingan padi keliling memiliki kapasitas terpasang sama seperti penggilingan padi kecil, yaitu sebesar 300-700 kg per jam. Rata-rata giling per hari pada penggilingan padi keliling hanya sebesar 393 kg per hari atau sekitar 50 kg per jam, hal ini berarti pada penggilingan padi keliling mengalami *idle capacity* sebesar kurang lebih 80% per hari. Fenomena ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Thahir (2012) bahwa sejak tahun 2003 diperkirakan hanya 40% unit penggilingan padi yang beroperasi dengan kapasitas penuh, sehingga banyak unit penggilingan padi yang bekerja dibawah kapasitas terpasang. Rata-rata biaya produksi, penerimaan, dan keuntungan usaha penggilingan padi keliling adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Rata-rata Biaya Produksi, Penerimaan dan Keuntungan Usaha Penggilingan Padi Keliling di Kabupaten Sragen

Uraian	Jumlah (Rp)	Persentase thd Total Biaya (%)	Persentase thd Penerimaan (%)
BIAYA TETAP			
- Penyusutan	2.774.366	7,72	6,56
- Pemeliharaan	782.000	2,17	1,85
- Bunga Investasi	3.910.000	10,87	9,25
- Pajak	422.873	1,18	1,00
Total Biaya Tetap	7.889.239	21,94	18,66
BIAYA VARIABEL			
- Tenaga Kerja	16.800.000	46,72	39,73
- Bahan Bakar Mesin	11.266.623	31,33	26,64
Total Biaya Variabel	28.066.623	78,06	66,37

TOTAL BIAYA (TC+VC)	35.955.862	100,00	85,03
PENERIMAAN			
Penerimaan Penggilingan	32.773.333		77,50
Penerimaan Katul	4.720.667		11,16
Penerimaan Lain	4.793.333		11,34
TOTAL PENERIMAAN	42.287.333		100,00
KEUNTUNGAN	6.331.471		14,97

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata biaya produksi, penerimaan, dan keuntungan usaha penggilingan padi keliling dapat diketahui bahwa total biaya tetap pada penggilingan padi keliling adalah sebesar Rp 7.889.239 atau sebesar 21,94% dari komponen biaya yang dikeluarkan setiap tahunnya. Biaya variabel pada penggilingan padi keliling berbeda dengan penggilingan padi menetap yang lebih dari 90% komponennya terdiri dari biaya pembelian bahan baku, pada penggilingan padi keliling komponen utama biaya adalah pada biaya tenaga kerja operator, yaitu sebesar Rp 16.800.000 atau 46,72% dari total biaya. Hal ini sejalan dengan penelitian Indriani, *et al* (2013) yang menyatakan bahwa tenaga kerja merupakan komponen biaya tertinggi pada usaha penggilingan padi keliling.

Komponen penerimaan pada usaha penggilingan padi keliling meliputi: penerimaan jasa penggilingan yang diperoleh dari rata-rata gabah yang digiling dikalikan dengan ongkos giling, penerimaan katul, dan penerimaan lain yang diperoleh dari bagi hasil jasa penggilingan yang dioperatori oleh orang lain. Ongkos giling yang diberikan oleh penggilingan padi keliling menggunakan satuan karung, bukan kilogram. Rata-rata ongkos giling per karung adalah Rp 10.000 sampai Rp 15.000 untuk karung kecil (25 kilogram), dan sekitar Rp 20.000 sampai Rp 25.000 untuk karung besar (50 kilogram). Jika konsumen tidak mengambil dedak/katul sebagai hasil samping dari penggilingan padi, maka operator penggilingan padi keliling tidak membebankan ongkos giling kepada konsumen dan cukup dibayar dengan dedak/katul saja. Akan tetapi, beberapa operator penggilingan padi keliling masih membebankan ongkos giling sebesar maksimal Rp 5.000 jika dedak/katul yang dihasilkan terlalu sedikit atau tidak sebanding dengan ongkos gilingnya. Rata-rata penerimaan usaha penggilingan padi keliling dari penerimaan dedak/katul adalah sebesar Rp 4.720.667 (11,16%).

Penerimaan lain yang merupakan penerimaan dari bagi hasil jasa penggilingan adalah sebesar Rp 4.793.333 (11,34%), dan penerimaan utama dari jasa giling sebesar Rp 32.773.333 atau 77,50% dari total penerimaan, sehingga total penerimaan dari usaha penggilingan padi keliling adalah sebesar Rp 42.287.333 per tahun. Keuntungan usaha penggilingan padi keliling adalah sebesar Rp 6.331.471 per tahun atau kurang lebih 14,97% dari total penerimaan. Keuntungan dari usaha penggilingan padi keliling relatif kecil, hal ini dikarenakan pada usaha penggilingan padi keliling hanya dioperasikan selama setengah hari saja dan hanya sekitar 4-6 hari dalam seminggu. Pada penggilingan padi keliling memiliki kapasitas terpasang sama seperti penggilingan padi kecil, yaitu sebesar 300-700 kg per jam. Rata-rata giling per hari pada penggilingan padi keliling hanya sebesar 393 kg per hari atau sekitar 50 kg per jam, hal ini berarti pada penggilingan padi keliling mengalami *idle capacity* sebesar kurang lebih 80% per hari.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013) yang mengatakan bahwa usaha penggilingan padi dengan tipe maklon hanya mampu melayani produksi maksimal 700 kg per hari, sedangkan kapasitas produksi mesin penggilingan padi yang digunakan dapat mencapai 1.500 kg per jam, sehingga mengalami *idle capacity*. Hal ini terjadi karena beberapa hal, seperti: terbatasnya jumlah pelanggan yang menggunakan jasa usaha penggilingan padi atau pelanggan yang menggunakan jasa penggilingan padi tersebut adalah skala rumah tangga sehingga jumlah gabah yang akan digiling tidak banyak.

Analisis Kelayakan Usaha Penggilingan Padi

Beberapa indikator yang digunakan untuk melihat perbandingan kelayakan finansial usaha penggilingan padi menetap dengan usaha penggilingan padi keliling adalah: *Net Present Value* dari arus *benefit* dan *cost* (NPV), *Net Benefit-Cost Ratio* (Net B/C Ratio), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Payback Period* (PBP). Berdasarkan beberapa indikator tersebut, maka hasil perhitungan analisis finansial usaha penggilingan padi disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Analisis Finansial Kelayakan Rata-rata pada Usaha Penggilingan Padi Menetap dan Keliling di Kabupaten Sragen

Parameter Finansial	Penggilingan Padi Menetap		Penggilingan Padi Keliling	
	Nilai	Ket.	Nilai	Ket.
NPV	621.937.416	Layak	23.580.694	Layak
Net B/C Ratio	1,83	Layak	1,60	Layak
IRR (%)	35,80	Layak	29,48	Layak
PBP (th)	3 th 6 hari	Layak	5 th 4 bln 3 hr	Layak

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 4, analisis NPV (*Net Present Value*) merupakan metode penilaian kelayakan investasi yang menyelaraskan nilai akan datang arus kas menjadi nilai sekarang menggunakan *discount factor* pada tingkat biaya modal tertentu yang diperhitungkan. Hasil analisis NPV dengan *discount factor* 16% diperoleh nilai NPV sebesar Rp 621.937.416 untuk penggilingan padi menetap dan sebesar Rp 23.580.694 untuk penggilingan padi keliling. Nilai NPV pada penggilingan padi menetap maupun keliling yang berniali positif atau lebih besar dari nol menunjukkan bahwa usaha penggilingan padi di Kabupaten Sragen layak untuk diusahakan.

Nilai net B/C Ratio merupakan perbandingan antara *present value* positif dengan *present value* negatif. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai net B/C ratio rata-rata selama 10 tahun adalah 1,83 untuk penggilingan padi menetap, dan 1,60 untuk penggilingan padi keliling. Nilai net B/C Ratio untuk penggilingan padi menetap dan keliling masing-masing lebih besar dari 1, artinya setiap Rp 1.000,- yang diinvestasikan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1.830,- untuk penggilingan padi menetap dan Rp 1.600,- untuk penggilingan padi keliling. Berdasarkan kriteria net B/C Ratio ini, dapat disimpulkan bahwa usaha penggilingan padi di Kabupaten Sragen layak untuk dikembangkan.

Perhitungan kriteria investasi dengan IRR (*Internal Rate of Return*) menunjukkan tingkat pengembalian modal internal sewaktu nilai sekarang kas masuk sama dengan nilai sekarang pengeluaran investasi, atau sewaktu NPV = 0. Tingkat bunga yang digunakan adalah 16%, yang merupakan suku bunga rata-rata dari beberapa bank yang diakses oleh responden. Besaran nilai IRR rata-rata untuk penggilingan padi menetap adalah sebesar 35,80% dan untuk penggilingan

padi keliling adalah sebesar 29,48%. Nilai IRR yang diperoleh tersebut lebih besar dari suku bunga bank (16%) sehingga usaha penggilingan padi di Kabupaten Sragen layak untuk dikembangkan.

PBP (*Payback Periode*) adalah masa arus *kas neto* dapat menutup kembali seluruh biaya atau biaya investasi. Apabila nilai NPV lebih besar atau sama dengan nol, maka *payback period* baru diperhitungkan. Hasil perhitungan menunjukkan nilai PBP adalah selama 3 tahun 6 hari untuk penggilingan padi menetap dan 5 tahun 4 bulan 3 hari untuk penggilingan padi keliling, hal tersebut menunjukkan bahwa usaha penggilingan padi dapat mengembalikan investasi kurang dari waktu berakhirnya proyek investasi, yaitu ketika umur usaha sudah mencapai 10 tahun. Berdasarkan kriteria PBP yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa usaha penggilingan padi di Kabupaten Sragen layak dikembangkan.

Perbandingan kriteria kelayakan finansial antara penggilingan padi menetap dan penggilingan padi keliling menunjukkan bahwa penggilingan padi menetap lebih layak untuk dikembangkan daripada penggilingan padi keliling. Rata-rata penggilingan padi keliling yang termasuk ke dalam kriteria tidak layak diusahakan adalah penggilingan padi yang hanya beroperasi setengah hari, atau hanya beroperasi efektif selama kurang dari sembilan bulan jika diakumulasikan dalam setahun. Selain itu, biasanya penggilingan hanya dioperasikan sendiri dan hanya menerima gabah dari sekitar saja (tidak keliling). Agar menjadi usaha yang layak, sebaiknya pengusaha penggilingan padi mengefektifkan kembali waktu dan wilayah operasional penggilingan padi keliling, atau jika sudah tidak dapat beroperasi secara penuh, sebaiknya beralih ke sektor lain dan tidak melanjutkan usaha penggilingan padi keliling.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan perhitungan kelayakan finansial dengan kriteria: NPV, Net B/C Ratio, IRR dan PBP diperoleh hasil bahwa nilai untuk penggilingan padi tetap adalah NPV Rp 621.937.416; Net B/C Ratio 1,83; IRR 35,80%; PBP 3 tahun 6 hari. Sedangkan untuk penggilingan padi keliling adalah NPV Rp 23.580.694; Net B/C Ratio 1,60; IRR 29,48; PBP 5 tahun 4 bulan 3 hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha penggilingan padi layak untuk dikembangkan. Perbandingan kriteria kelayakan finansial antara penggilingan padi menetap dan penggilingan padi keliling menunjukkan bahwa penggilingan padi menetap lebih layak untuk dikembangkan daripada penggilingan padi keliling.

Saran

Saran dalam penelitian ini adalah adanya segmen pasar khusus untuk penggilingan padi menetap, yaitu bagi agroindustri perberasan sebagai lembaga pengolah awal. Sedangkan segmen pasar untuk penggilingan padi keliling adalah konsumen akhir yang memanfaatkan jasa giling. Adanya segmentasi ini memudahkan usaha penggilingan padi untuk memaksimalkan produksi pada masing-masing segmen, sehingga tidak terjadi persaingan pasar antara penggilingan padi menetap dan penggilingan padi keliling.

DAFTAR PUSTAKA

- Andita, T., Kusnadi, N., & Rachmina, D. (2013). Kinerja Usaha Penggilingan Padi, Studi Kasus Pada Tiga Usaha Penggilingan Padi Di Cianjur, Jawa Barat. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 1(2), 143–154.
- BPS. (2012). Direktori Perusahaan Industri Penggilingan Padi Provinsi Jawa Tengah.
- BPS Provinsi Jawa Tengah. (2017). Provinsi Jawa Tengah dalam Angka Tahun 2017. Retrieved from <https://jateng.bps.go.id/publication/2017/08/11/c7ba6078dd03a08a92893eb7/provinsi-jawa-tengah-dalam-angka-2017.html>
- Erlina. (2006). Analisis Perancangan Agroindustri Berbasis Karet. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 3(1), 73–92.
- Hardjosentono, M. (2000). *Mesin-Mesin Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indriani, Negara, L., & Indra, K. (2013). Analisis Kelayakan Usaha Penggilingan Padi Mobile di Kecamatan Pantai Labu dan Kecamatan Pantai Cermin. *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 2(7).
- Kadariah, L., Karina, & Gray, C. (1999). *Pengantar Evaluasi Proyek* (Edisi Revisi). Jakarta: Kerjasama Program Perencanaan Nasional Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat FEUI dengan Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Kementerian Pertanian. (2016). Outlook Komoditas Pertanian Padi, 119. Retrieved from <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/download/file/308-outlook-padi-2016>
- Kusuma, P. T. W. ., Hidayat, D. ., & Indrianti, N. (2012). Analisis Kelayakan Finansial Pengembangan Usaha Kecil Menengah (UKM) Nata De Coco Di Sumedang, Jawa Barat. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 1(2), 113–120.
- Sawit, M. (2006). Indonesia dalam Tatanan Perubahan Perdagangan Beras Dunia. *Majalah Pangan*, (47), 1–8. Retrieved from <http://pustaka.litbang.deptan.go.id/bppi/lengkap/bpp07001.pdf>
- Suratiah. (2008). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Swastika, D., & Sumaryanto. (2012). Rice Supply Chain in Indonesia: The Cases in Wst Java, West Kalimantan, and South Kalimantan Provinces. *Bunga Rampai Rantai Pasok Komoditas Pertanian Indonesia*, 1, 11–43.
- Thahir, R. (2010). Revitalisasi Penggilingan Padi Melalui Inovasi Penyosohan Mendukung Swasembada Beras dan Persaingan Global. *Pengembangan Inovasi Pertanian*, 3(3), 171–183. Retrieved from <http://pustaka.litbang.pertanian.go.id/publikasi/ip033101.pdf>
- Tirta, P., Wening, W., Kartika, N., & Mayasti, I. (2014). Analisa Kelayakan Finansial Pengembangan Usaha Produksi Komoditas Lokal: Mie Berbasis Jagung. *Agritech*, 34(2), 194–202.